

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sejenis

Penelitian lain yang membahas tentang Citra Perempuan adalah penelitian yang pertama dilakukan oleh Fitri Yuliasuti (2005) dalam penelitian yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri karya Maria Etty*, penelitian ini membahas tentang citra perempuan secara keseluruhan yang relevan dengan masalah-masalah yang banyak dihadapi oleh kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan membahas mengenai semua citra perempuan secara keseluruhan, serta di dalam penelitian ini terdapat hasil analisis yang sudah penulis kerjakan.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilaria Sidang (2013) dalam penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto*, penelitian ini membahas tentang perempuan Jawa yang mempunyai sikap pasrah, tunduk, menyerah terhadap permasalahan yang dialami perempuan menyebabkan mereka terbelenggu oleh permasalahan-permasalahan itu. Penelitian ini menggunakan metode sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan teknik dokumentasi.

Dari kedua penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis lebih cenderung menggunakan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan semua hal yang ada pada objek dengan fenomena yang

ada pada masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada analisis data yang disesuaikan dengan objek penelitian, keadaan dan masalah citra perempuan yang terdapat pada tokoh yang akan diteliti. Selain itu penulis ingin membuat penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat diputuskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya

2.2 Landasan Teori

Sastra berasal dari bahasa Sansakerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan yang mengandung intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi biasa. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke-an. “Su” artinya baik atau indah dan “sastra” artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan atau keindahan

Sumardjo dan Saini K. M (1988:3), Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Ketika berbicara mengenai sastra mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah keindahan bahasa. Kesusastraan adalah sebuah unsur kebahasaan yang mempunyai nilai-nilai estetik yang tinggi. Berbicara tentang sastra berarti kita mencoba untuk menggali nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam bahasa. Agar novel lebih dapat dipahami, perlu dibuat semacam daftar yang menampung

setiap peristiwa pada tiap bab, seperti membuat kerangka yang akan membantu dalam memahami setiap cerita (Stanton, 2007: 92-93).

Novel juga mampu menghadirkan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang banyak melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang susah dipecahkan yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ada perbedaan antara kebenaran dalam dunia fiksi dengan kebenaran di dunia nyata. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai keyakinan pengarang. Kebenaran yang telah diyakini sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan (Nurgiantoro, 2007:5).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan sebuah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita seperti, tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiantoro, 2007:23).

Citra perempuan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereskrepsi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7).

2.3 Unsur Pembangun Novel

Ahli sastra sering mengatakan prosa dengan istilah fiksi, istilah fiksi dipergunakan untuk menyebut karya sastra yang isinya perpaduan antara kenyataan dan imajinasi. Fiksi yang baik menggambarkan kehidupan yang

mengundang simpati pembaca, tanggapan pembaca, dan mendidik moral pembaca.

Seperti sebuah novel yang merupakan suatu totalitas yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Di dalam sebuah novel terdapat berbagai unsur yang membangun sebuah cerita . unsur-unsur tersebut dinamakan sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan sebuah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita seperti, tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Nurgiyantoro, 2007:23).

2.3.1 Tema

Tema adalah inti persoalan, pokok pembicaraan merupakan dasar penceritaan serta patokan dalam menggerakkan dari awal sampai akhir (Alfian, 2014:32). Sedangkan dalam buku lain Brooks, Purser, dan Warren mengatakan bahwa tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1984:125).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema ialah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipakai dalam mengarang. Tema akan menjadi makna cerita jika ada keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya misalnya tokoh, plot dan latar yang mendukung tema tersebut.

2.3.2 Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama saja. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Tokoh dalam cerita menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:165) orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 1995:165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain dan bagaimana pengarang menggambarkan

Teknik penulisan tokoh menurut Nurgiantoro ada dua yaitu:

1. Teknik analisis yaitu penulisan pokok cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung.
2. Teknik dramatik yaitu pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. (Nurgiantoro, 1995:195-198).

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan jenis tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan diantaranya.

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita.
 - a. Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel.

- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.
- 2. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh
 - a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai ideal bagi kita atau tokoh yang mendukung cerita.
 - b. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik atau tokoh yang menentang cerita.
- 3. Berdasarkan perwatakannya
 - a. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat tertentu saja.
 - b. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sebagian kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.
- 4. Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh.
 - a. Tokoh statis yaitu tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan.
 - b. Tokoh berkembang yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan.
- 5. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata.
 - a. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya.

- b. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi citra itu sendiri.

2.3.3 Alur atau Plot

Secara struktural alur sangat erat kaitannya dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita. Para tokoh atau pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan waktunya. Perbuatan-perbuatan itu menimbulkan peristiwa-peristiwa. Rangkaian peristiwa itulah yang saling berhubungan berdasarkan hubungan sebab akibat, itulah yang disebut dengan alur. Menurut Aristoteles plot dirumuskan sebagai susunan peristiwa. “Plot adalah penyusunan peristiwa yang menjadi cerita secara seni” (Selden, 1989:8).

Alur ialah urutan kejadian untuk mengeratkan jalan cerita melalui perumitan sampai klimaks dan penyelesaian. Alur cerita dalam novel meliputi: alur maju, alur mundur dan alur maju mundur (campuran). Menurut Nurgiantoro (2007:149-150), yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

- (1) Tahap *Situation* (Penyituasian); (2) Tahap *Generating circumstances* (Pemunculan Konflik); (3) Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik); (4) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks);; (5) Tahap *Denovement* (Tahap Penyelesaian).

Demikian alur dalam cerita dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian cerita, yang meliputi Tahap Penyituasian, Tahap Pemunculan Konflik, Tahap Peningkatan Konflik, Tahap Klimaks, dan Tahap Penyelesaian dalam cerita

2.3.4 Latar atau Setting

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro 2010:216).

Unsur latar menurut Nurgiantoro dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu menjadi:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (di kampung, di pantai, dan di rumah).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (pagi, siang, dan malam).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyorankan kepada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam kaya sastra (sedih, gembira, senang, damai, sepi, dll).

2.3.5 Sudut Pandang

Sudut Pandang (*point of view*) ialah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:248).

Macam-macam sudut pandang terbagi atas dua yaitu, sebagai berikut:

1. Sudut Pandang Orang Pertama adalah pengarang berfungsi sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam cerita, terutama sebagai pelaku utama. Pelaku utamanya (aku, saya, kata ganti orang pertama jamak: kami, kita).
2. Sudut Pandang Orang Ketiga adalah pengarang berada di luar cerita, ia menuturkan tokoh-tokoh di luar, tidak terlibat dalam cerita. Pelaku utamanya (ia, dia, mereka, kata ganti orang ketiga jamak, nama-nama lain).

2.3.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa juga merupakan cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana karangan mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan segi nonbahasa, gaya bahasa dapat dibagi berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek (pokok pembicaraan) dan tempat. Sementara itu berdasarkan segi bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan menurut pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna (Keraf dalam Sugihastuti, 2005:57).

2.3.7 Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern amanat ini biasanya tersirat didalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Wahyudi, 2008:162).

2.4 Citra Perempuan

Citra dalam KBBI (2010:35) artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Citra dapat mengarah kepada bentuk fisik, nonfisik sesuatu yang diacu, yang berkaitan dengan penginderaan dan proses mental manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995:238) yang menyatakan bahwa citra bersifat visual, merupakan suatu proses pengindraan, tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada suatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada di dalam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citra adalah gambaran atau cerminan mengenai suatu hal atau objek tertentu yang diperoleh dari hasil pengindraan atau kesadaran seseorang. Baik bersifat visual maupun bersifat nonvisual. Dengan demikian dapat dinyatakan pula bahwa citra berkaitan erat dengan psoses mental, dan proses fisik yang ada pada manusia sebagai pemberi makna dari citra itu. Dalam novel sebagai suatu karya sastra, citra dapat dimaknai pula sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh

kata, frasa atau kalimat. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7).

Citra perempuan dalam karya sastra merupakan cerminan dari citra perempuan yang terdapat dalam dunia nyata kehidupan kita. Perempuan dituntut untuk menjadi makhluk yang sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra yang menempel pada diri adalah simbol yang melekat dan menjadi identitas diri bahkan mampu bersublimasi menjadi sebuah budaya yang lekat dalam hal ini contohnya saja citra pada perempuan Indonesia yang meskipun ikut merebut kemerdekaan maupun memperjuangkan haknya.

Citra perempuan dalam penelitian ini berwujud mental spritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh tokoh Gadis Pantai yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya. Untuk itu dapat dideskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, sebagai berikut:

1. Perempuan yang dicitrakan sebagai makhluk yang berkaitan dengan perannya sebagai anak dan istri.
2. Makhluk sosial yang banyak terlibat dalam publik.

Dalam hal ini dibedakan menjadi dua peran berdasarkan norma-norma yaitu:

1. Perempuan yang mempunyai peran aktif dan pasif.
2. Perempuan yang mempunyai peran negatif.